



PENDIDIKAN MORAL SEKSUALITAS KRISTIANI PADA ANAK DALAM KELUARGA KATOLIK SETURUT TERANG AJARAN GEREJA FAMILIARIS CONSORTIO

Victoria Julianti Siska Ubeq^{1*}, Komela Avan², Zakeus Daeng Lio³

^{1,2,3} STKPK Bina Insan

Email: ¹juliantivictoria@gmail.com, ²Komela10@gmail.com, ³daengpr@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan penerapan pendidikan moral seksualitas Kristiani bagi anak dalam Keluarga Katolik di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun sesuai dengan ajaran Gereja *Familiaris Consortio*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai April 2025. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi dokumen dan wawancara mendalam melibatkan orang tua dan Pastor Paroki. Proses analisis data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan pendidikan bertahap menjadi prinsip utama dalam mendidik anak tentang seksualitas. Orang tua berperan aktif dengan menciptakan suasana terbuka dalam keluarga, menjelaskan nilai-nilai moral sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta menghadapi tantangan yang muncul dalam proses edukasi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moral seksualitas dalam keluarga Katolik harus dilaksanakan dengan pendekatan yang bijak dan penuh kasih, serta perlu dukungan dari Gereja untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang tua.

Kata kunci: *pendidikan moral seksualitas, keluarga Katolik, Familiaris Consortio, komunikasi terbuka, pendidikan bertahap.*

Abstract : This study aims to explore and describes the implementation of Christian moral sexuality education for children in Catholic families at Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun based on the teachings of the Church, *Familiaris Consortio*. The study is conducted from December 2024 to April 2025. The research utilized a qualitative approach with document study and in-depth interviews involving parents and the Parish Pastor. Data analysis involved technique triangulation and source triangulation. The findings indicated that open communication and gradual education were the main principles in teaching children about sexuality. Parents played an active role by creating an open atmosphere within the family, explaining moral values according to the child's developmental stage, and addressing the challenges that arise in the education process. The conclusion of this research shows that moral sexuality education in Catholic families must be carried out with a wise and loving approach, and requires support from the Church to provide a deeper understanding to parents.

Key words: *moral sexuality education, Catholic family, Familiaris Consortio, open communication, gradual education.*

PENDAHULUAN

Suami dan istri yang saling menerima sakramen perkawinan bersatu dalam cinta kasih dan menjadi persekutuan hidup (*communio personarum*). Dokumen *Gaudium et Spes* no. 48 memuat tentang "Perkawinan merupakan persekutuan hidup dan cinta kasih (*communio vitae et amoris*), yang diciptakan dan dijalin oleh Sang Pencipta." Istilah *communio personarum* mengacu pada persekutuan antara dua pribadi manusia yang saling memberikan diri secara total dalam tubuh, jiwa, emosi, dan spiritual. Ini bukan hanya "hidup bersama", tetapi bersatu sebagai satu dalam kasih yang bebas, setia, dan terbuka terhadap kehidupan. Suami dan istri yang saling menyerahkan diri secara penuh dan tak terbagi dalam kasih ilahi. Perkawinan itu sendiri menjadi ikon (gambar hidup) dari kasih Kristus kepada Gereja-Nya, dan menjadi jalan menuju kesempurnaan kasih dan kekudusan.

Atas kekuatan sakramen itu, mereka saling membantu untuk hidup suci dalam berkeluarga dan mendidik anak (Pedoman Pastoral Keluarga, 2011). Sejalan dengan itu, Kan. 1055 memberikan penjelasan tentang tujuan kedua dari perkawinan adalah *bonum prolis* atau kesejahteraan anak (Moses, 2020). Anjuran apostolik yang berjudul *Familiaris Consortio*, menegaskan bahwa tugas untuk mendidik anak berakar dalam panggilan utama suami-isteri yang berperan dalam karya penciptaan Allah. Bapa Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gravissimum Educationis* no. 3 mengutip perihal pendidikan anak "Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi". Fungsi edukatif yang merupakan efek dari perkawinan itu secara yuridis juga ditegaskan oleh Gereja: "Orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial, kultural, moral, maupun sosial dan religius" *Gravissimum Educationis* (Deklarasi tentang Pendidikan Kristen), Konsili Vatikan II, Nomor 3.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak merupakan sebuah tempat pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan dengan mengajarkan nilai-nilai seperti empati, solidaritas, kejujuran, dan cinta kasih, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sosial dan tanggung jawab moral. Keluarga juga merupakan ruang studi bagi anak yang mencakup kesempatan bagi anak menggali potensi, memperluas wawasan, serta menumbuhkan kembangkan kesadaran intelektual, emosional, moral dan spiritual yang membentuk mereka menjadi pribadi yang baik. Orang tua sejatinya menjadi guru pertama dan terutama bagi anak (Alfonsius, 2023). Dokumen *Ecclesia Domestica* juga menjelaskan tentang identitas keluarga Kristiani yang adalah bagian dari persekutuan Gereja. "Ia adalah persekutuan iman, harapan, dan kasih; seperti yang telah dicantumkan di dalam Perjanjian Baru, ia memainkan peranan khusus di dalam Gereja". Peranan yang dimaksud adalah untuk mewujudkan "komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami istri, dan kerja sama orang tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak" (KGK, no. 2204).

Tujuan pendidikan anak sejatinya adalah pembinaan kepribadian manusia menuju puncak kedewasaan, sehingga mampu memberikan sumbangan nilai-nilai yang baik bagi kepentingan keluarga dan masyarakat. Keluarga Katolik merupakan sekolah nilai-nilai kemanusiaan serta dasar iman katolik, sudah semestinya orang tua memberikan pendidikan kepada anak dalam keluarga bagi keberlangsungan hidup anak (Tjatur, 2014). Anak-anak perlu diberikan pendidikan secara bertahap dalam memahami nilai-nilai kehidupan, karena pemahaman mereka berkembang sesuai dengan usia dan pengalaman (Hastuti, 2012). Pendidikan anak meliputi berbagai aspek kehidupan seperti fisik,

mental, kultural, moral dan *religion* spiritual. Dan salah satu pendidikan yang penting diperhatikan untuk perkembangan anak adalah aspek moral (Peter, 2016).

Gereja Katolik menegaskan bahwa ada enam unsur pendidikan moral Kristiani diantaranya seksualitas, solidaritas, keadilan, kejujuran, kemajemukan dan cinta kepada lingkungan (Lorentius, 2021). Dari keenam unsur pendidikan moral nilai yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan moral kristiani kepada anak, yaitu seksualitas. Seksualitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian sebagai pria dan wanita. Dimensi seksualitas memainkan daya peranan yang besar dalam diri setiap makhluk hidup di dunia, terutama bagi manusia (PKK-KAJ, 1984). Menurut Paus Yohanes Paulus II, pendidikan anak memiliki beberapa aspek; pertama, pendidikan nilai-nilai hakiki kemanusiaan, yang mencakup pendidikan akan kesederhanaan hidup, pendidikan akan citarasa keadilan yang ditandai dengan hormat terhadap martabat sesama manusia. Kedua, pendidikan seksualitas, yang menjunjung tinggi seksualitas manusia sehingga anak-anak memiliki budaya seksual.

United Nation Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) memaparkan bahwa cukup banyak kendala yang menghambat jalannya pendidikan seksualitas kepada anak. Diantaranya anggapan tabu tentang informasi seksualitas dan sumber-sumber panduan jumlahnya terbilang sedikit sehingga anak menjadi minim dalam belajar tentang seksualitas (Susanti, 2020). Orang tua dapat memberikan pengaruh lebih besar dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas dibandingkan sumber informasi lainnya. Namun, orang tua tidak nyaman dan khawatir tentang cara yang tepat untuk berkomunikasi terkait masalah pendidikan seksualitas sehingga menyerahkan pendidikan terkait seksualitas kepada lembaga sekolah. Guru di sekolah umumnya tidak banyak mengetahui tentang pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas di sekolah guru-guru tidak menjelaskan hubungan pria dan wanita dengan perbuatan. Itu hanya mungkin oleh orang tua dengan anak-anak di rumah dalam keluarga (Ellya Rahmawati, 2022).

Pendidikan seksualitas dimulai sejak dini, tepatnya sejak bayi lahir ke dunia yaitu melalui reaksi orang tua terhadap jenis kelamin (Abineno, 2002). Akan tetapi, sebagian orang tua merasa tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulai jawaban yang berkaitan dengan seksualitas (Christina, 2010). Adapun orang tua terkadang beranggapan tentang anak yang masih terlalu kecil untuk belajar serta mengenai tentang pendidikan seksualitas (Tampubolon, 2019). Selain itu, saat ini banyak kendala atau tantangan besar yang terjadi dalam pendidikan seksualitas diantaranya media massa serta alat-alat teknologi modern yang canggih memberikan dampak eksploitasi penyimpangan seksualitas seperti pornografi, perselingkuhan dan berita sensasional (Kompasiana.Com, 2024).

Tantangan tersebut juga ditemukan di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh umat di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun adalah kurangnya pendampingan pastoral yang berkelanjutan bagi para orang tua dalam menjalankan kehidupan keluarga Katolik. Keterlibatan Gereja sebagian besar masih terfokus pada pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) yang ditujukan kepada pasangan suami istri atau calon orang tua, dengan materi yang dominan membahas relasi pasangan dan kurang memberikan perhatian pada aspek pendidikan anak dalam keluarga. Kondisi ini menyebabkan sebagian orang tua Katolik mengalami kebingungan dalam mencari rujukan atau sumber yang sesuai untuk menyampaikan pendidikan nilai, khususnya dalam hal moral dan seksualitas, kepada anak-anak mereka dalam konteks iman Katolik. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan ini, dengan dukungan dari komunitas Gereja dan sekolah. Moral seksualitas merupakan hak serta kewajiban yang mendasar bagi orang tua senantiasa harus diselenggarakan di bawah bimbingan dengan penuh

perhatian dan proses pendidikan seksualitas harus menjadi fokus utama bagi orangtua dilaksanakan dengan komunikasi yang baik (Ballard & Gross, 2009). Ajaran Gereja melalui dokumen *Familiaris Consortio* menekankan pendidikan yang utuh akan membantu anak untuk memahami makna sejati dari seksualitas sebagai panggilan untuk mencintai dengan cara yang bertanggung jawab, penuh hormat, termasuk penghargaan terhadap kemurnian (*Familiaris Consortio*,1981)

Dasar pemikiran penelitian ini terletak pada urgensi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua Katolik dalam mendidik anak-anak mereka tentang seksualitas dengan cara yang secara teologis benar dan sesuai dengan konteks. Banyak penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Kurniadi, 2022);(Hendrikus, 2023) telah menyampaikan peran orang tua, serta tantangan yang mereka hadapi. Namun masih terdapat kekurangan kerangka kerja praktis yang membantu orang tua dalam menerapkan ajaran-ajaran ini setiap hari. Adapun literatur yang ada sering kali tidak memiliki eksplorasi yang komprehensif tentang bagaimana ajaran-ajaran ini diwujudkan dalam konteks komunitas seperti di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun. Oleh karena itu, penelitian ini tertuju pada penerapan praktis prinsip-prinsip komunikasi terbuka dan pendidikan bertahap mengenai pendidikan moral seksualitas sebagaimana dipraktikkan oleh orang tua Katolik dalam konteks tertentu.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bimbingan orang tua, dukungan masyarakat, dan ajaran gerejawi. Melalui penelitian ini kesenjangan yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya (Kurniadi, 2022);(Hendrikus, 2023) telah mengungkapkan peran penting orang tua dalam pendidikan moral seksualitas serta tantangan yang mereka hadapi. Namun, kedua penelitian tersebut belum menyediakan kerangka kerja praktis yang konkret bagi orang tua untuk mengimplementasikan ajaran Gereja secara sehari-hari. Selain itu, literatur yang ada kurang mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam konteks komunitas Katolik tertentu, seperti di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun. Dengan demikian, terdapat kekosongan dalam pemahaman praktis yang kontekstual dan aplikatif, yang menjadi celah utama yang diisi oleh penelitian ini. Dengan menyoroti aspek-aspek ini penerapan praktis prinsip-prinsip komunikasi terbuka dan pendidikan bertahap mengenai pendidikan moral seksualitas, penelitian ini tidak hanya akan mengisi kesenjangan yang ada tetapi juga memberikan solusi alternatif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan seksualitas moral dalam keluarga Katolik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sering di sebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada aspek pemahaman, yaitu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dengan mengedepankan komunikasi secara mendalam antara peneliti dengan sumber informasi (Made, 2020). Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian (Sandu, 2015). Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana orang tua Katolik menerapkan prinsip komunikasi terbuka dan pendidikan moral seksualitas dalam keluarga mereka dengan studi dokumen *Familiaris Consortio* yang digali dengan tujuan menentukan pemahaman terkait dengan pendidikan moral seksualitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data dari wawancara dan dokumentasi, yang bertujuan untuk

mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip ini dipahami dan dipraktikkan oleh keluarga, sekaligus mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam melakukannya.

Jenis penelitian ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan moral seksualitas kepada anak. Metode kualitatif dengan jenis studi dokumen digunakan untuk memperoleh data pada penelitian yang melibatkan orang tua dalam keluarga Katolik di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun. Penelitian ini dilakukan di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun, Paroki Santo Petrus Ujoh Bilang, Kevikepan Mahakam Ulu, Keuskupan Agung Samarinda, Kalimantan Timur. Pelaksanaan penelitian selama 5 bulan mulai dari Desember 2024 hingga April 2025. Data dalam penelitian ini mencakup data primer, skunder dan tersier yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip komunikasi terbuka dan pendidikan bertahap pada dokumen *Familiaris Consortio*.

Data dikumpulkan dengan dua teknik pengumpulan data utama yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi dengan melibatkan sumber data yaitu 12 pasangan suami istri atau orang tua keluarga Katolik di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun yang sudah berkeluarga dan memiliki anak sebagai informan utama, sedangkan 1 orang Pastor Paroki sebagai sumber informan pendukung. Pemilihan narasumber dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi langsung terhadap fokus penelitian. Sebanyak 12 pasangan suami istri atau orang tua Katolik dipilih sebagai informan utama karena mereka memiliki pengalaman nyata dalam mendidik anak, khususnya dalam hal komunikasi terbuka dan pendidikan moral seksualitas dalam keluarga. Mereka merupakan pelaku utama yang dapat memberikan data kontekstual dan aplikatif. Sedangkan salah satu orang Pastor Paroki dipilih sebagai informan pendukung karena perannya dalam pelayanan pastoral, pembinaan keluarga, dan bagian dalam penyelenggaraan Kursus Persiapan Perkawinan, sehingga dapat memberikan perspektif gerejawi dan struktural untuk memperkaya pemahaman terhadap situasi umat di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun.

Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data digunakan teknik triangulasi teknik, dengan mencocokkan data wawancara dengan latar belakang pemilihan informan secara *purposive* dan data dokumentasi. Uji kredibilitas dilakukan dengan tujuan memastikan data secara konsistensi dari informan dan di dukung dari data lainnya seperti dokumentasi serta kajian teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan mendeskripsikan terkait dengan pendidikan moral seksualitas dalam keluarga Katolik yang mencakup dua prinsip seturut ajaran *Familiaris Consortio* yaitu komunikasi terbuka dan pendidikan bertahap. Apa saja bentuk-bentuk penerapan prinsip komunikasi terbuka dan cara orang tua Katolik melaksanakan pendidikan moral seksualitas terkait dengan prinsip pendidikan bertahap yang peneliti temukan dilapangan berdasarkan hasil secara langsung melalui wawancara tidak terstruktur saat peneliti berada di lapangan dan dokumentasi seperti materi KPP serta sertifikat pernikahan Katolik.

Bentuk-bentuk Penerapan Prinsip Komunikasi Terbuka

Pendidikan moral seksualitas dalam aspek komunikasi terbuka di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun diterapkan melalui beberapa prinsip yaitu martabat manusia, penghargaan terhadap kehidupan, penghormatan terhadap harga diri, nilai relasi dan partisipasi dalam perutusan

Gereja. Komunikasi terbuka antara orangtua dan anak-anak di Stasi Keluarga Kudus Nazaret sangat ditekankan dalam memberikan pendidikan moral seksualitas. Dalam hal ini, orangtua berusaha untuk mengajarkan anak-anak mereka perlahan-lahan mengenai konsep dasar seksualitas yang berlandaskan pada prinsip pertama yaitu martabat luhur manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Kita ajarkan dari hal sederhana. Martabat luhur manusia berasal dari kenyataan bahwa setiap pribadi diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga setiap manusia memiliki nilai yang tak ternilai dan harus dihormati tanpa syarat. Misalnya, kalau bicara dengan orang yang lebih tua, harus sopan, jangan kasar. Kita juga ajarkan untuk sayang sama makhluk hidup, kayak anjing atau hewan lain. Termasuk juga tumbuh-tumbuhan, mereka punya kehidupan juga, jadi harus disayangi (Wawancara, LV-3,7/02/2025). Martabat manusia yang berasal dari pemahaman bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Analisis dari data ini mengungkapkan bahwa pembelajaran tentang martabat manusia tidak hanya dilakukan melalui ajaran verbal, tetapi juga melalui contoh dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Informan 3 menekankan pentingnya menghormati makhluk hidup lainnya sebagai bagian dari penghargaan terhadap ciptaan Tuhan.

Prinsip yang kedua menghargai kehidupan. Pada dasarnya seorang anak yang telah menyadari akan martabat luhur sebagai manusia akan mengarahkan anak pada pemahaman bahwa sebagai manusia, mereka memiliki nilai yang sangat berharga di mata Tuhan. Iya, kami selalu bilang ke anak bahwa semua yang kita miliki itu dari Tuhan. Jadi harus disyukuri dan dijaga. Kami ajarkan untuk tidak menyia-nyiakan makanan, menjaga kebersihan, dan saling menghargai karena semua ciptaan Tuhan itu berharga (Wawancara, DC-1, 26/01/2025). Harga diri yang berakar pada keyakinan bahwa manusia adalah anugerah dan kepercayaan dari Tuhan, sehingga anak perlu diajar untuk tidak merusak dirinya demi penerimaan sosial, melainkan untuk menghargai dirinya secara utuh.

Prinsip ketiga penghormatan harga diri. Seorang anak perlu dituntun untuk menerima identitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, karena dari penerimaan diri tersebut tumbuh kesadaran akan jati diri, yang kemudian membentuk sikap hormat terhadap diri sendiri dan sesama makhluk hidup. Harga diri itu Kami bilang ke mereka, kita ini punya martabat karena Tuhan. Anak itu hadiah dari Tuhan, kepercayaan yang besar. Jadi jangan merusak diri sendiri hanya karena ingin diterima oleh orang lain. Jangan pernah bandingkan diri dengan orang lain juga. Kalau ada yang salah, kami bicarakan baik-baik, tidak menekan (Wawancara, YA-8, 27/02/2025). Tubuh manusia sendiri adalah anugerah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, mengarahkan anak untuk menyadari nilai dirinya dan tanggung jawab terhadap sesama.

Prinsip ke empat nilai-nilai relasi. Pengajaran kepada anak akan dirinya akan membawa anak untuk mampu berkembang ke tahap relasi antar sesama manusia. Pendidikan moral seksualitas tidak hanya sebatas pada pribadi diri manusia akan tetapi menuju pada relasi antar sesama manusia lainnya. Saling menghargai dan menghormati. Kami bilang, jangan merasa lebih tinggi dari orang lain. Harus rendah hati dan belajar untuk mendengarkan. Kalau ada masalah, bicarakan baik-baik, jangan langsung emosi. Kami juga ajarkan agar mereka jadi orang yang bisa dipercaya, bertanggung jawab, dan selalu menjaga sikap sopan santun (Wawancara, TB-10,1/03/2025). Nilai rendah hati, kepekaan sosial, dan solidaritas yang ditanamkan sejak dini ini berakar pada prinsip moral Kristiani tentang pentingnya memperlakukan sesama sebagai saudara, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan pengembangan karakter berbudi luhur dalam kehidupan komunitas.

Prinsip kelima mengambil bagian dalam keputusan Gereja. Tujuan utama dari pendidikan moral seksualitas bukan hanya tertuju pada kesadaran keberadaan diri manusia sebagai pribadi, tetapi bagaimana pendidikan moral seksualitas membawa anak untuk menyatu serta mengambil bagian dalam kehidupan gereja yang sejati. “Pasti. Saya bilang bahwa dalam iman Katolik, seksualitas itu bukan sesuatu yang kotor, tapi justru bagian dari kasih Tuhan yang suci. Tapi kasih itu harus ada dalam komitmen, seperti pernikahan. Jadi hubungan seksual itu bukan cuma soal fisik, tapi soal tanggung jawab dan cinta sejati (Wawancara,ST-12, 4/03/2025). Seksualitas harus dijalani dalam bingkai iman, kesucian, komitmen, dan tanggung jawab di hadapan Tuhan, sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang martabat tubuh manusia dan makna sakramental pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara 12 informan penerapan prinsip-prinsip komunikasi terbuka dalam pendidikan moral seksualitas oleh orang tua Katolik di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun memperlihatkan keselarasan dasar dengan ajaran Gereja Katolik, khususnya dalam dokumen *Familiaris Consortio* yang menekankan bahwa keluarga adalah “gereja domestik” tempat anak-anak pertama kali belajar tentang iman, kasih, martabat pribadi dan tanggung jawab moral, termasuk dalam hal seksualitas.

Pelaksanaan Pendidikan Bertahap

Pendidikan moral seksualitas diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Pada tahun-tahun kepolosan (sebelum pubertas), pendidikan lebih ditekankan pada pengenalan tubuh dan kasih sayang dalam hubungan antar sesama. Pada masa pubertas, anak-anak mulai memasuki fase perkembangan seksual yang lebih jelas, seperti menstruasi pada perempuan dan perubahan pada alat kelamin laki-laki. Orangtua memberikan penjelasan yang sesuai mengenai perubahan-perubahan ini, serta mengajarkan cara-cara menjaga kehormatan diri dan menjaga tubuh dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran moral. Saat wawancara, keluarga informan 1 menjelaskan bahwa mereka memberikan pengajaran kepada anak secara hati-hati, dengan menggunakan bahasa yang sesuai usia, karena anak masih dalam kategori balita. Iya, saya pernah. Waktu mandin, saya kasih tahu mana bagian tubuh yang harus dijaga dan nggak boleh disentuh orang lain. Saya bilang itu bagian pribadi mereka. Tapi saya nggak terlalu rinci sih, cukup kasih tahu bahwa itu harus dijaga (Wawancara, DC-1,26/01/2025). Kami mulai sejak mereka kelas 6 SD. Karena pada usia itu mereka sudah mulai diajarkan juga di sekolah soal pengenalan Tubuh mereka sendiri dan lawan jenis seperti “aku Perempuan dan aku laki-laki. Jadi dari situ kami mulai ajarkan dari rumah, supaya seimbang antara pendidikan dari sekolah dan dari orang tua. Terutama karena anak-anak saya semua perempuan (wawancara LV-3,7/02/2025).

Pernyataan dari informan 1 dan informan 3 menunjukkan keterkaitan dalam hal pentingnya pendidikan dini mengenai pengenalan tubuh dan perlindungan diri sebagai bagian dari pendidikan moral seksualitas dalam keluarga. Informan 1 menjelaskan bahwa ia memperkenalkan konsep bagian tubuh pribadi yang harus dijaga sejak usia dini melalui pendekatan sederhana dan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat memandikan anak

Masa pubertas merupakan periode anak mengalami berbagai perubahan hormonal pertama. Dalam ajaran Gereja Katolik, masa pubertas dipandang sebagai tahap penting dalam perkembangan manusia, di mana anak mengalami perubahan fisik, emosional, dan spiritual menuju kedewasaan. Sejalan dengan itu dijelaskan dalam wawancara yang dilaksanakan bersama dengan keluarga informan 9 yang menegaskan kepada anak-anak mereka yang remaja akan berhati-hati dalam mencari jati diri. Pada masa pubertas, kami lebih menekankan pada bagaimana mereka harus

bergaul. Karena kalau tidak ada bimbingan yang cukup, anak bisa salah arah. Bisa saja sampai menikah di usia dini. Usia SMP dan SMA itu masa pencarian jati diri, jadi penting sekali untuk terus memberikan bimbingan dan nasehat yang baik (Wawancara, TB-9, 27/02/2025). Kalau nggak salah, waktu anak pertama saya mulai kelas 5 SD. Dia mulai tanya-tanya soal perubahan tubuhnya, terus kenapa teman-teman cowok dan cewek suka saling ejek. Dari situ saya tahu, oke, ini waktunya mulai buka obrolan (Wawancara, AT-11, 27/02/2025).

Pernyataan dari informan 9 dan informan 11 menunjukkan keterkaitan dalam hal pentingnya peran bimbingan orang tua selama masa pubertas, khususnya dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Informan 9 menekankan bahwa masa pubertas, yang umumnya berlangsung pada usia SMP dan SMA, merupakan masa pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh negatif jika tidak didampingi dengan bimbingan yang intensif, termasuk risiko menikah di usia dini. Sementara itu, informan 11 menyoroti pentingnya respons proaktif terhadap tanda-tanda awal pubertas, seperti pertanyaan anak tentang perubahan tubuh dan dinamika sosial antara laki-laki dan perempuan, yang mulai muncul sejak kelas 5 SD.

Keseluruhan hasil penelitian yang dipaparkan menguraikan temuan-temuan terkait prinsip-prinsip pendidikan moral seksualitas, yakni komunikasi terbuka dan pendidikan bertahap. Terdapat temuan dari salah satu informan yang sekaligus dapat menjadi perhatian gereja akan pentingnya materi atau bahan terkait pendidikan moral seksualitas terutama kepada orang tua Katolik. Tema ini menekankan pentingnya gereja menyediakan sumber daya pendidikan yang terstruktur untuk mendukung orang tua dalam mendidik moral dan seksualitas anak. Dalam proses pendidikan moral seksualitas yang ditemukan di lapangan, terdapat keselarasan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam *Familiaris Consortio* dan *The Truth and Meaning of Human Sexuality*. Penekanan bahwa pendidikan moral, termasuk pendidikan seksualitas, harus diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Pendidikan seksualitas yang tepat harus dimulai pada usia muda, dengan pengenalan nilai-nilai moral yang mendalam (*The Truth and Meaning of Human Sexuality*, 1995).

PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka merupakan fondasi penting dalam pendidikan moral seksualitas dalam keluarga Katolik. Ajaran Gereja Katolik menekankan pentingnya keterbukaan antara orang tua dan anak dalam membicarakan persoalan-persoalan yang menyangkut tubuh, relasi, dan kasih. Komunikasi yang jujur dan terbuka menciptakan ruang dialog yang sehat, di mana anak dapat merasa aman untuk bertanya dan berbagi, sementara orang tua menjadi saksi iman dan kasih Kristiani yang hidup. Dalam *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama pendidikan dalam doa, kebebasan dan tanggung jawab.

Prinsip yang pertama terarah kepada martabat manusia menurut ajaran Gereja Katolik berasal dari kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Oleh karena itu, setiap pribadi manusia memiliki nilai yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam *Gaudium et Spes*, no. 12 dan 27 Konsili Vatikan II menegaskan bahwa martabat manusia harus dihargai dalam semua aspek kehidupan (Konsili Vatikan II, 1965). Ajaran Gereja Katolik sangat menekankan nilai kehidupan sebagai anugerah Allah yang kudus sejak saat pembuahan hingga ajal alami. Prinsip yang kedua menghargai kehidupan berarti menyambut setiap pribadi sebagai ciptaan Allah yang berharga dan memiliki misi dalam dunia. Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik

Evangelium Vitae, no. 2 menyatakan bahwa hidup manusia adalah perwujudan cinta Allah yang paling mulia (Pope St. John Paul II, 1995).

Prinsip yang ketiga tertuju kepada harga diri setiap anak merupakan bagian dari martabat pribadinya yang harus dijaga dan dipupuk sejak dini. Gereja mengajarkan bahwa anak-anak adalah citra Allah yang unik dan karena itu layak dihormati, dihargai, dan dicintai. Dalam terang iman, penghormatan terhadap harga diri adalah bagian dari kesetiaan terhadap rencana Allah atas kehidupan manusia (Primus Antonius, 2013). Penghormatan terhadap harga diri juga berarti memberi ruang bagi anak untuk tumbuh dengan kepercayaan diri dan rasa aman. Dalam keluarga, anak harus merasa diterima tanpa syarat dan didampingi dengan kasih yang mendidik. Gereja Katolik mengajarkan bahwa relasi manusia khususnya dalam keluarga, harus berlandaskan kasih sejati, kesetiaan dan saling menghargai.

Prinsip yang keempat yaitu nilai-nilai dalam hubungan seperti kejujuran, kesetiaan, dan pengorbanan adalah dasar yang penting dalam pendidikan moral seksualitas. Relasi yang sehat juga menjadi dasar untuk membentuk pemahaman tentang seksualitas yang benar (Fransiskus, 2016). Keluarga Katolik tidak hanya menjadi tempat pendidikan iman, tetapi juga komunitas misioner yang mengambil bagian dalam perutusan Gereja. Prinsip yang kelima mengambil bagian dalam perutusan Gereja berarti keluarga dipanggil untuk menjadi teladan hidup moral yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Ketika keluarga menjalankan pendidikan seksualitas yang sehat, mereka membantu Gereja dalam membangun budaya kehidupan dan kasih sejati (*Christifideles Laici*, 1988).

Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa seksualitas manusia harus dipahami berdasarkan martabat sebagai citra Allah dan pendidikan seksualitas harus menumbuhkan rasa hormat terhadap tubuh sendiri dan orang lain. Pada kajian teori secara khusus pada *Familiaris Consortio*, no. 37 (*Familiaris Consortio*, 1981) memberikan makna akan kemurnian dalam membantu manusia untuk menghormati dan memahami makna nupsial badan. Seorang anak akan terbawa pada kesadaran memelihara kemurnian, artinya seksualitas tidak disalahgunakan dan menyimpang dari tujuan Allah. Pendidikan seksualitas yang sesuai ajaran Gereja Katolik tidak dilakukan secara mendadak atau hanya dalam satu kesempatan, melainkan melalui proses bertahap yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. *Familiaris Consortio*, no. 37 menegaskan bahwa pendidikan moral seksualitas perlu diberikan secara bertahap dan menyeluruh, dengan pendekatan yang menghormati kepolosan anak, perkembangan psikologis, serta kebutuhan rohaninya (Yohanes Paulus II, 1981).

Pelaksanaan Pendidikan Bertahap

Tahun-tahun awal kehidupan anak mulai dari usia 0-1 hingga 2-3 hingga pra-sekolah menuju sekitar usia 9 tahun merupakan masa pembentukan dasar moral yang sangat penting. Pada tahap ini, anak belajar mengenali tubuhnya, menghargai perbedaan jenis kelamin, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain (Huriani dan Annibras, 2025). Pada usia 0-1 tahun, orang tua dapat mulai menanamkan nilai-nilai dasar dengan cara sederhana seperti memeluk dengan kasih sayang, menyentuh secara lembut, dan menyapa anak dengan penuh perhatian. Ini menciptakan rasa aman dan pengenalan awal bahwa tubuh adalah sesuatu yang baik dan dihormati. Memasuki usia 2–5 tahun, anak-anak mulai lebih sadar akan tubuh mereka dan perbedaan jenis kelamin. Di tahap ini, orang tua dapat mengajarkan nama-nama bagian tubuh secara benar, termasuk organ intim, dengan penekanan bahwa bagian-bagian itu bersifat pribadi dan harus dijaga. Pada usia 5-9 tahun, anak sudah mulai berpikir secara lebih logis dan mampu memahami penjelasan yang lebih mendalam. Ini saat yang tepat untuk berdialog lebih lanjut tentang nilai-nilai moral, relasi antar lawan jenis, serta

arti hormat terhadap tubuh sendiri dan orang lain (*Waterloo Catholic Faith Formation, Waterloo, IA*).

Masa pubertas sekitar usia 10–17 tahun membawa tantangan tersendiri karena anak mulai mengalami perubahan fisik dan emosional yang kompleks. Pada tahap ini, anak membutuhkan bimbingan yang jujur dan penuh kasih untuk memahami arti perubahan dalam dirinya dan makna relasi yang sehat (*Sex Education: The Vatican's Guidelines*). Dalam masa ini, pendidikan moral terutama tentang nilai kesucian (*chastity*), penghargaan terhadap tubuh serta pengembangan karakter berbudi luhur, menjadi sangat penting (Paus Paulus IV, 1968). Konsep ini juga diperkuat oleh pemikiran pendidikan moral Katolik, yang menekankan perlunya pendidikan progresif, agar anak mampu bertumbuh dalam kebenaran cinta sejati sesuai dengan kemampuan penerimaannya (*Gravissimum Educationis* no. 3, 2008).

Pastor Paroki menegaskan kesetiaan orang tua dalam menerapkan komunikasi terbuka sesuai ajaran Gereja, serta menekankan pentingnya pendekatan yang pedagogis, bijaksana, dan penuh kasih dalam pendidikan moral seksualitas. Dalam dokumen *Familiaris Consortio* bahwa keluarga adalah “gereja rumah tangga” mencerminkan peran sentral orangtua sebagai pewarta pertama iman dan nilai moral kepada anak-anak mereka. Dalam konteks pendidikan moral seksualitas, hal ini berarti bahwa orangtua dipanggil untuk tidak hanya menyampaikan informasi biologis, tetapi juga membentuk hati dan budi anak-anak agar mampu melihat seksualitas sebagai anugerah Tuhan yang suci (K. W. Indonesia, 2008). Kemudian dalam pendidikan bertahap Pastor Paroki memberikan penekanan orangtua dan komunitas sebagai berikut : “Dalam praktiknya, orangtua diharapkan menciptakan suasana terbuka dalam keluarga. Mereka perlu menjadi saksi hidup nilai-nilai Kristiani dalam relasi antara suami-istri yang saling mengasihi dan menghormati. Pendidikan moral seksualitas tidak hanya terjadi dalam satu waktu tertentu, tetapi lewat proses harian: bagaimana orangtua menanggapi pertanyaan anak, bagaimana mereka berbicara tentang tubuh, cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab. Orangtua harus mampu menjelaskan nilai-nilai ini secara bertahap sesuai usia dan pemahaman anak, dalam bahasa yang sederhana namun jujur dan penuh kasih” (Wawancara dengan Pastor Paroki/24/03/2025).

Gereja diharapkan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan seksualitas yang sehat dan bermartabat untuk membimbing anak menuju kedewasaan moral dan spiritual. Pendidikan seksualitas dalam keluarga menjadi bagian integral dari pewartaan Injil di dalam rumah tangga yang hidup. Panggilan kasih sejati menuntut adanya penguasaan diri sebagai bentuk kedewasaan moral.

Peneliti menemukan temuan lain dengan tema adanya kebutuhan mendesak akan pendampingan dari Gereja terkait pendidikan moral seksualitas kepada anak. Informan mengungkapkan bahwa sebagai orang tua, seringkali ia mengalami kebingungan mengenai langkah awal yang tepat dalam mendidik anak tentang tubuh dan cinta kasih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip komunikasi terbuka dan pendidikan bertahap telah diupayakan, terdapat keterbatasan dalam pemahaman dan metode konkret yang dimiliki oleh orang tua. Dalam *Familiaris Consortio*, no. 65, Gereja Katolik menegaskan tanggung jawab komunitas Gereja untuk mendukung keluarga melalui program pendidikan terstruktur dan bantuan praktis dalam mendidik anak. “Iya, saya sangat merasa perlu. Soalnya sebagai orang tua, kadang saya juga bingung harus mulai dari mana. Kalau ada pelatihan atau pendampingan dari Gereja, pasti sangat membantu. Saya ingin anak saya belajar tentang tubuh dan cinta kasih dengan cara yang benar, bukan dari internet atau teman yang belum tentu tahu yang benar” (Wawancara, CD-1, 26/01/2025).

Dalam konteks pastoral Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun, terdapat dinamika menarik antara ajaran Gereja tentang kesucian dan keutuhan seksualitas dengan realitas kehidupan sehari-hari, di mana orang tua dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan anak yang terkadang spontan, bahkan vulgar, karena pengaruh lingkungan atau media. Ketegangan ini muncul ketika orang tua harus menjaga kesucian ajaran iman sambil menjawab rasa ingin tahu anak secara jujur dan tidak mengabaikan kebutuhan perkembangan psikologis mereka. Para orang tua di Long Bagun, meskipun memiliki keterbatasan materi edukatif dan pelatihan formal, secara kreatif mengandalkan pendekatan intuitif dan relasional. Mereka menjawab dengan bahasa yang sederhana kepada anak-anak mereka dan senantiasa berusaha menyisipkan nilai-nilai injili dalam penjelasan mereka.

Dalam dokumen *Familiaris Consortio* bahwa keluarga adalah “gereja rumah tangga” mencerminkan peran sentral orangtua sebagai pewarta pertama iman dan nilai moral kepada anak-anak mereka. Dalam pendidikan moral seksualitas, orangtua berusaha membentuk hati dan budi anak agar memandang seksualitas sebagai anugerah suci dari Tuhan, bukan sekadar menyampaikan informasi biologis. Orangtua dan komunitas Gereja diharapkan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan seksualitas yang sehat, benar, dan bermartabat, yang pada akhirnya menuntun anak-anak kepada kedewasaan yang matang secara moral dan spiritual. Seturut dengan pesan yang ditulis oleh Paus Fransiskus mengungkapkan penerimaan tubuh kita sebagai karunia Tuhan paling indah (Paus Fransiskus, 2015).

Secara keseluruhan penelitian ini memberikan keterkaitan antar prinsip dalam konteks pendidikan moral seksualitas Kristiani keluarga Katolik di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun yaitu pada prinsip komunikasi terbuka dan prinsip pendidikan bertahap saling terkait secara erat dan membentuk satu kesatuan proses pendampingan yang tertuju secara dan integral. Komunikasi terbuka menjadi landasan yang memungkinkan pendidikan bertahap berjalan secara efektif. Sintesis utama dari penelitian ini adalah bahwa prinsip-prinsip *Familiaris Consortio* tidak hanya bersifat normatif teologis, tetapi juga aplikatif pastoral ketika diterapkan secara kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua Katolik di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Long Bagun menerapkan prinsip komunikasi terbuka dalam pendidikan moral seksualitas melalui dialog penuh kasih, penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia anak, serta penyisipan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan rohani anak, bukan secara vulgar atau sebatas informasi biologis. Gereja Katolik mengajarkan bahwa seksualitas adalah bagian integral dari pribadi manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan harus dijalani sebagai panggilan untuk mengasihi dalam kebenaran dan kemurnian. Pendidikan moral seksualitas dalam Gereja tidak hanya informatif, tetapi bersifat formasi hati dan budi, menolong anak memahami martabat tubuh sebagai tempat kediaman Roh Kudus dan pentingnya pengendalian diri dalam cinta sejati. Penelitian ini, yang berpijak pada ajaran *Familiaris Consortio* dan ajaran Gereja lainnya, memperlihatkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik utama sangat penting dalam membentuk kesadaran anak akan seksualitas sebagai karunia ilahi yang harus dijalani secara bertanggung jawab dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, D. J. L. C. (2002). *Seksualitas dan Pendidikan Seksualitas*. Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia.
- Alfonsius, S. (2023). *Katekese Dan Evangelisasi Perkawinan Katolik*. Jakarta: Obor.
- Ballard, S. M., & Gross, K. H. (2009). *Exploring Parental Perspectives on Parent-Child Sexual Communication*. *American Journal of Sexuality Education*, 4(1), 40–57.
<https://doi.org/10.1080/15546120902733141>
- Benediktus Benteng Kurniadi, M., & Siringo ringo, E. (2022). 'Peran Orang Tua Pada Pendidikan Seksualitas Kaum Remaja Dalam Terang Seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia*'. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi*, 2022•e-*Jurnalstpbonaventura.Ac.Id*, 05(01), 7–17. Tersedia pada: <https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/index.php/Jurkaps/article/view/39> (Diakses: 11 October 2024)
- Christina, H. S. (2010). *Representasi Sosial: Seksualitas Kesehatan dan Identitas Kumpulan Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Elly Rahmawati, M. P. (2022). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. Semarang: Potlot Publisher.
- Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih). terj. Komisi Keluarga KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Goa, L. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Katolik Pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 292–301.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5678>
- Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Tugu.
- Kimbal Ave, (2022) *Catholic Parents' Guide to Formation in Human Sexuality*, Waterloo Catholic Faith Formation, Waterloo, IA. Available at: Tersedia pada: <https://waterloocatholics.org/catholic-parents-guide-to-formation-in-human-sexuality/> (Diakses: 11 October 2024)
- Konsili Vatikan II (1965). *Gaudium et Spes*. terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Kenneth (1996) *Sex Education: The Vatican's Guidelines – CERC*. Availabe at: Tersedia pada: <https://catholiceducation.org/en/marriage-and-family/sex-education-the-vatican-s-guidelines.html/> (Diakses: 2 May 2025)
- KWI. (2008). *Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*.
- KWI. (2011). *Pendoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.
- KWI. (2009). *Katekismus gereja katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An Expanded Sourcebook*. Amerika: Sage Publications.
- Moses, A. K. (2020). *Perkawinan Katolik, (Bisa) Batal? Pelayanan Hukum Gereja dalam Proses menyatakan Kebatalan Perkawinan (Setelah memperbaharuan oleh Paus Fransiskus dalam M.P Mitis Iudex Dominus Iesus)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Made, J. M. L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Paus Yohanes Paulus II (1995) *Evangelium Vitae, Capp-Usa*. Available at: Tersedia pada: <https://capp-usa.org/evangelium-vitae/> (Diakses: 9 October 2024)

- Paus Paulus VI. (1968). *Humanae Vitae*. terj. Thomas Eddy Susanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si* . terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Peter, A. C. (2016). *Moral Dasar Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor.
- Primus Antonius, S. (2013). *Tubuh Dalam Balutan Teologi; Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor.
- PKK-KAJ dan Obor (1984). *Pendidikan Kehidupan Keluarga (Pendidikan Seksualitas)*. OBOR dan PKK-KAJ.
- Raharso, A. T. (2014). *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma.
- Sandu, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Susanti S.ST. (2020). *Perpepsi dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK*. Jawa Barat: Adab CV.
- Tampubolon dan Nurani (2019) Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Obsesi.or.Id*. Available at: Tersedia pada: [//www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/243](http://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/243)
- The truth and meaning of human sexuality (8 December 1995)*. (n.d.). Availabe at: Tersedia pada: [//www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/family/documents/rc_pc_family_doc_0812_1995_human-sexuality_en.html/](http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/family/documents/rc_pc_family_doc_0812_1995_human-sexuality_en.html/) (Diakses: 4 May 2024)
- Waguto, H. I. (2023). *Pendidikan Seksualitas Dalam Keluarga Katolik Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Di Lingkungan Santo Lukas Gere Dalam Terang Dokumen Amoris Laetitia*, IFTK Ledalero NTT.
- Yohanes Paulus II, (1998) *Christifideles Laici*. Available at: Tersedia pada: [//www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_30121988_christifideles-laici.html/](http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_30121988_christifideles-laici.html/) (Diakses: 3 May 2024)
- Yohanes Paulus II, (1981) *Familiaris Consortio*. Available at: Tersedia pada: [//www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html/](http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html/) (Diakses: 11 October 2024)
- Yulius (2024) *Keluhuran Seksualitas dalam Perspektif Gereja Katolik*. Available at: Tersedia pada: [//www.kompasiana.com/amp/yulius88910/66511b2234777c090649ef02/keluhuran-seksualitas-dalam-perspektif-gereja-katolik/](http://www.kompasiana.com/amp/yulius88910/66511b2234777c090649ef02/keluhuran-seksualitas-dalam-perspektif-gereja-katolik/) (Diakses: 2 May 2024)
- Yohanes Paulus II, (1981) *Konsorsium Familiaris*. Availabe at: Tersedia pada: [//www-vatican-v.translate.goog/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html?_x_tr_sl=auto&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp/](http://www-vatican-v.translate.goog/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html?_x_tr_sl=auto&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp/) (Diakses pada: 16 October 2024)
- Yeni Huriani dan Dr. Nablurrahman Annibra (2025) *Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Usia Dini* . Available at: Tersedia pada [//Google Buku](#).